



## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN DI JAWA TENGAH

Rusli Abdulah<sup>✉</sup>

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v6i1.3747>

Received: 2 January 2013; Accepted: 26 January 2013; Published: March 2013

### Abstract

*The attention of economist to the problem of inequality is weak. This condition is followed by the world institution (World Bank and UNDP) which concerns in the areas of poverty, as well as our government. The impact of biased policy between poverty and inequality reduction can be seen from the data. In Indonesia, especially Central Java, during the period of 2002 to 2011, economic growth in Central Java increased accompanied by poverty reduction. However inequality increased. The purpose of the study is to analyze the determinant of inequality income in Central Java from 2002 up to 2011. Panel data regression method is used to achieve the objectives of this study. There are 35 cross section data represent every regency and 10-years data series. F test and Hausman test indicate that restricted random effect models are best for analysis. The result shows that there are only two significant variables that determine inequality (share of economic output received by employers wages). Meanwhile, the other two variables are not significant (urbanization and dependency ratio).*

**Keywords:** Inequality, Panel Data, Random Effect

### Abstrak

Perhatian ekonom terhadap masalah ketimpangan sangatlah kurang. Kondisi ini juga dilakukan oleh lembaga dunia (Bank Dunia dan UNDP) terutama di bidang kemiskinan, serta pemerintah kita. Dampak kebijakan yang bias antara kemiskinan dan penanggulangan ketimpangan sosial dapat dilihat dari data. Di Indonesia, khususnya Jawa Tengah, selama periode 2002-2011, pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah meningkat disertai dengan pengurangan kemiskinan. Namun ketimpangannya meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan pendapatan yang timpang di Jawa Tengah dari tahun 2002 sampai dengan 2011. Panel metode Data regerssion digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Ada 35 data cross section yang mewakili setiap kabupaten dan data seri selama 10 tahun Uji F dan uji Hausman menunjukkan bahwa model efek random terbatas adalah yang terbaik untuk analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ada dua variabel yang signifikan yang menyebabkan ketimpangan (*share of economic output received by employers wages*). Sementara itu, dua variabel lain tidak signifikan (*urbanization and dependency ratio*).

**Kata Kunci:** ketimpangan, data panel, efek random

**How to Cite:** Abdulah, R. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Jawa Tengah. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 6(1). 42-53

<sup>✉</sup> Corresponding author:

Address: Jalan Prof.Soedharto, SH, Tembalang Semarang

E-mail: [Rusli\\_abdulah@yahoo.co.id](mailto:Rusli_abdulah@yahoo.co.id)

**PENDAHULUAN**

Perhatian para ekonom dan pengambil kebijakan terhadap distribusi pendapatan tidak seperti perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Khalifa (2010). Fred, (2006) mengungkapkan bahwa kajian distribusi pendapatan menjadi topik yang telah diabaikan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi membawa konsekuensi pada tingginya disparitas. Disparitas juga memberikan hambatan pada mobilitas inter regional. Corak (2011).

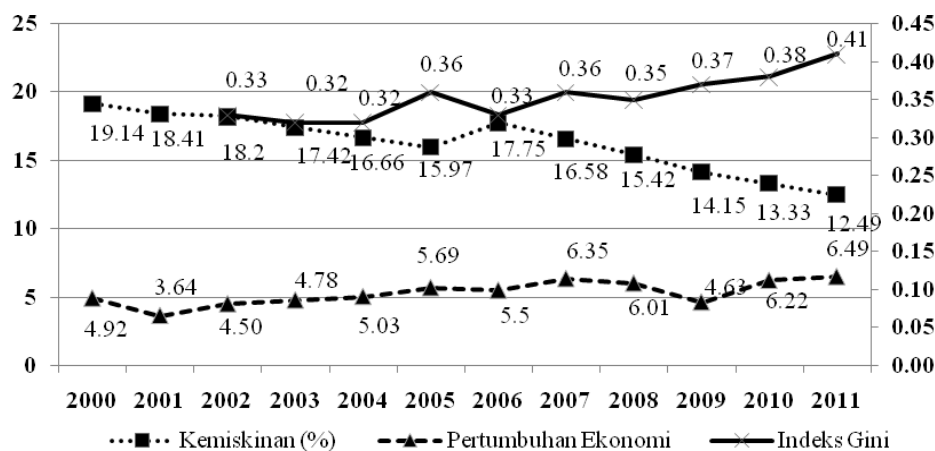
Bank dunia sebagai organisasi dunia yang kosen terhadap isu pengurangan kemiskinan memiliki mimpi untuk mewujudkan dunia tanpa kemiskinan. Begitupun dengan United Nation Development Program (UNDP) yang menjadikan program pengurangan kemiskinan di dalam tujuan pertama *Millenium Development Goals*. Fereira. (2011).

Begitupun dengan pemerintah Indonesia, pembangunan ekonomi yang selama ini dijalankan oleh pemerintah lebih kosen terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Namun tidak

terhadap pengurangan ketimpangan. Di Indonesia, hal tersebut terlihat dari perkembangan data pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia dan juga Provinsi Jawa Tengah.

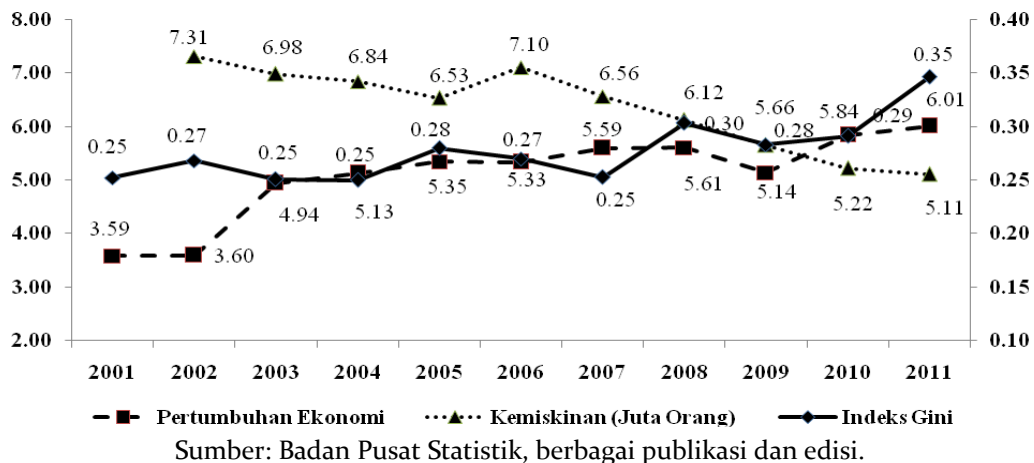
Program penanggulangan kemiskinan sebenarnya terus dilaksanakan pemerintah mulai dari inpres desa tertinggal (IDT), program kompensasi pengalihan subsidi BBM dan lain sebagainya. Namun program yang dilaksanakan biasanya bersifat jangka pendek dan tidak memberikan pelatihan ketrampilan yang berkelanjutan. Harapannya program yang diberikan pemerintah bersifat jangka panjang ke depannya sehingga bisa mengurangi kemiskinan. Rahman (2010).

Ekonomi Indonesia selama kurun waktu 2000 hingga 2011 tumbuh dengan tren positif. Pada tahun 2000, pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,92 persen naik menjadi 6,49 persen pada tahun 2011. Pada saat yang sama, kemiskinan turun dari 19,14 persen pada tahun 2000 menjadi 12,49 persen pada tahun 2011. Namun, kinerja kedua indikator tersebut tidak dibarengi dengan perbaikan pada distribusi pendapatan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, berbagai publikasi dan edisi.

**Gambar 1.** Pertumbuhan, Kemiskinan dan Ketimpangan di Indonesia Tahun 2000 hingga 2011



**Gambar 2.** Pertumbuhan, Kemiskinan dan Ketimpangan di Jawa Tengah Tahun 2001 hingga 2011

Indeks gini Indonesia naik dari 0,33 pada tahun 2002 menjadi 0,41 pada tahun 2011. Informasi lebih lengkap mengenai perkembangan ketiga indikator tersebut tersaji dalam gambar 1.

Kondisi yang sama juga terjadi di Jawa Tengah. Ekonomi Jawa Tengah tumbuh dari 3,59 persen pada tahun 2001 menjadi 6,01 persen pada tahun 2011. Kemiskinan turun dari 7,31 juta orang pada tahun 2002 turun menjadi 5,11 juta pada tahun 2011. Sedangkan indeks gini naik dari 0,25 di tahun 2001 menjadi 0,35 pada tahun 2011. Informasi lebih lengkap mengenai perkembangan ketiga indikator di Jawa Tengah tersebut tersaji dalam gambar 2.

Berdasarkan data di atas, pembangunan di Indonesia dan juga di Jawa Tengah terdapat anomali. Perekonomian tumbuh, kemiskinan turun, namun ketimpangan meningkat. Anomali antara pertumbuhan dan ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah tersebut sama seperti apa yang dikemukakan oleh Kuznet (1955) dan Kaldor (1956). Kuznet menyatakan bahwa pada tahap-tahap awal pertumbuhan, distribusi pendapatan atau kesejahteraan cenderung

memburuk, namun pada tahap-tahap berikutnya hal itu akan membaik. Konsep ini dikenal dengan konsep Kuznet “U Terbalik”. Zheng (2007)

Hal tersebut biasanya dikaitkan dengan kondisi-kondisi dasar perubahan yang bersifat struktural. Tahapan pertumbuhan awal akan terpusat di sektor modern. Pada tahap ini, lapangan kerja terbatas, namun tingkat upah dan produktivitas terhitung tinggi. Sedangkan masih ada sektor lain yakni pertanian yang menyerap sebagian besar pekerja, upah dan produktifitas yang rendah. Perbedaan ini akan menyebabkan adanya ketimpangan.

Kaldor (1956) menyatakan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi akan diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sedangkan distribusi pendapatan yang lebih merata akan diiringi oleh pertumbuhan ekonomi yang rendah (Boediono, 1982; 85). Todaro (2006) mengungkapkan kesenjangan pendapatan antar sektor industri modern dengan sektor pertanian tradisional pada awalnya akan melebar dengan cepat sebelum pada akhirnya menyempit kembali. Ketimpangan

dalam sektor modern yang tengah mengalami pertumbuhan pesat itu sendiri jauh lebih besar daripada yang terkandung dalam sektor tradisional yang relatif stagnan ataupun konstan. Selain itu, pada tahap ini, langkah-langkah transfer pendapatan dan pengeluaran dalam rangka mengurangi kemiskinan belum dapat dilaksanakan oleh pemerintah sehubungan dengan begitu rendahnya tingkat penghasilan yang rendah.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi distribusi pendapatan. Gustafsson dan Johansson (1999) menemukan hubungan negatif bagi negara maju antara persentase penduduk usia 65 dan di atas dan ketimpangan pendapatan. Kuznets (1955) menunjukkan dalam hipotesisnya bahwa ada ketimpangan wilayah urban-rural pada tahap awal pembangunan. Selama industrialisasi migrasi dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian dan perkotaan dapat menyebabkan kelompok-kelompok berpenghasilan rendah meningkat, menyebabkan meningkatnya kesenjangan kota dan desa.

Selain urbanisasi dan dependensi rasio, Stewart (2000) mengungkapkan upah minimum berpengaruh terhadap distribusi pendapatan di beberapa Negara. Pertanyaan tentang dampak upah minimum terhadap distribusi pendapatan dan kemiskinan masih menjadi kontroversi. Teori neo-klasik mengungkapkan bahwa kenaikan upah minimum akan mengurangi tenaga kerja, pengangguran bertambah yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya kemiskinan dan ketimpangan. Tapi Keynesian (dan lainnya) rekening penentuan pekerjaan menantang kesimpulan ini (Stewart, 2000).

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor determinan

ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah selama kurun waktu 2002-2011.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Series data yang digunakan adalah data tahun 2002 hingga 2011.

Indeks Gini. Koefisien Gini adalah ukuran ketimpangan distribusi. Koefisien Gini dinyatakan dalam bentuk rasio yang nilainya antara 0 dan 1. Nilai 0 menunjukkan pemerataan yang sempurna di mana semua nilai sama sedangkan nilai 1 menunjukkan ketimpangan yang paling tinggi yaitu satu orang menguasai semuanya sedangkan yang lainnya nihil.

*Share output* yang diterima pemilik modal. Output share menunjukkan bagian output dalam perekonomian yang didistribusikan ke pemilik modal dan pekerja.

Urbanisasi. Urbanisasi merupakan proses pengkotaan sebuah daerah atau wilayah. Dalam penelitian ini, urbanisasi diproyeksi dengan rasio jumlah penduduk kota terhadap total penduduk.

Upah Minimum Regional. Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Pemerintah mengatur pengupahan melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum.

Dependensi Rasio. Dependensi rasio itu artinya angka beban ketergantungan hidup yang ditunjukkan oleh rasio antara

jumlah penduduk nonproduktif dan produktif.

Penelitian ini menggunakan analisis data panel. Gujarati (2009) menyatakan bahwa untuk menggambarkan data panel secara singkat, misalkan pada data *cross section*, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Dalam data panel, unit *cross section* yang sama di survei dalam beberapa waktu.

Penggunaan data panel dalam permodelan memiliki kelebihan dan kelemahan. Hsiao (2003) dan Klevmarken (1989) dalam Baltagi (2005) memaparkan manfaat penggunaan data panel, antara lain: (1) Mengontrol heterogenitas individu. Data panel dapat memperlakukan individu, perusahaan, negara secara heterogen. Ditambahkan pula oleh Greene (2002) yang menyebutkan bahwa pada beberapa data panel, jumlah unit *cross section* besar, tetapi periode observasi kecil, sehingga metode deret waktu tidak cocok lagi digunakan. Kondisi data yang seperti ini akan lebih baik jika dianalisis dengan teknik yang difokuskan pada variasi *cross section* atau heterogenitas. Selain itu, data panel juga mampu menganalisis variabel yang tidak berubah sepanjang waktu (*time invariant/time constant variable*); (2) Data panel lebih informatif, bervariasi, kolinearitas antar variabel lebih kecil, derajat bebas lebih besar, serta lebih efisien. Data yang lebih informatif dapat menghasilkan estimasi parameter yang lebih terpercaya; (3) Data panel baik untuk menganalisis fenomena dinamis, salah satunya kemiskinan dan dinamika pendapatan.

Data panel baik untuk mengidentifikasi dan mengukur efek-efek yang tidak dapat

dideteksi pada data *cross section* maupun deret waktu.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Ineq_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 Q_{it} + \alpha_2 Urb_t + \alpha_3 \ln W_{it} + \alpha_4 DR_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana:

- $Ineq_{it}$  = ketimpangan pada region  $i$  dan waktu  $t$ ,  
 $Q_{it}$  = share output antara pemilik modal dan pekerja dalam perekonomian di daerah  $i$  dan waktu  $t$ ,  
 $Urb_{it}$  = rasio jumlah penduduk kota/desa di kabupaten/kota  $i$  dan waktu  $t$ ,  
 $W_{it}$  = upah minimum kabupaten/kota  $i$  dan waktu  $t$ ,  
 $DR_{it}$  = dependensi rasio kabupaten/kota  $i$  dan waktu  $t$ .

Model di atas bertujuan untuk melihat elastisitas perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Metode estimasi akan dilakukan dengan data panel menggunakan pendekatan *common effect*, *random effect* dan atau *fixed effect*, tergantung model mana yang terbaik.

### Common Effect

Model regresi *common effect* merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel, hanya dengan menggabungkan data *cross section* dan *time series* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu, maka model dapat diestimasi dengan metode *ordinary least square* (OLS).

### Fixed Effect

Asumsi yang dipakai dalam model regresi *fixed effect*, bahwa intersep adalah berbeda antar individu sedangkan slopenya tetap sama antar individu. Untuk mengestimasi model *fixed effect* adalah dengan

menggunakan metode teknik variabel dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik Least Square Dummy Variables (LSDV).

### Random Effect

Dimasukkannya variabel dummy di dalam model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) dikenal sebagai metode *random effect*.

Untuk memilih model mana yang paling tepat digunakan untuk pengolahan data panel, maka terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

### Restricted F-test

*Restricted F-test* merupakan pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *pooled least square model (common effect)* atau *fixed effect model*. Hipotesis sebagai berikut:

$$H_1 : \text{Model PLS (Restricted)}$$

$$H_0 : \text{Model FEM (Unrestricted)}$$

dimana *restricted F-test* dirumuskan sbb:

$$F = [(R^2_{ur} - R^2_r) / m] / [(1 - R^2_{ur}) / df] \quad (2)$$

di mana:

$R^2_{ur}$  = *unrestricted R<sup>2</sup>* ;

$m$  = *df for numerator (N-1)*,

$R^2_r$  = *restricted R<sup>2</sup>* ;

$df$  = *df for denominator (NT-N-k)*,

$N$  = Jumlah data *cross section*,

$T$  = Jumlah data *time series*,

$K$  = Jumlah Koefisien Variabel,

$df$  = *degrees of freedom (N-K)*

jika nilai  $F$ -hitung  $>$   $F$ -tabel, maka  $H_0$  ditolak, artinya model panel yang baik untuk digunakan adalah *fixed effect model* (FEM) dan sebaliknya jika  $H_0$  diterima, berarti model *pooled least square* (PLS) yang dipakai dan dianalisis. Apabila dari uji ini diketahui  $H_0$  ditolak, maka model *fixed effect model* harus diuji kembali untuk memilih apakah akan memakai model *fixed effect model* atau *random effect model*. Salah satu test yang bisa digunakan adalah Hausman test.

### Hausman Test

*Hausman test* adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan kita dalam memilih apakah menggunakan *fixed effect model* atau *random effect model*. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *chi square* dengan *degree of freedom* sebanyak  $k$ , dimana  $k$  adalah jumlah variabel independen. *Rule of thumb* Hausman adalah apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect*, sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

$$H_0 : \text{Model Random Effect lebih baik}$$

$$H_\alpha : \text{Model Fixed Effect lebih baik}$$

Jika hasil dari *Hausman test* signifikan (*probability* dari hausman  $<$  0,05 ) maka  $H_0$  ditolak, artinya model *fixed effect* lebih baik untuk digunakan.

### Uji Lagrange Multiplier (LM)

Keputusan untuk menggunakan model *common effect* atau *random effect* dapat diambil berdasarkan Uji *lagrange multiplier (LM)*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

$H_0$ : Model *Common Effect*

$H_a$ : Model *Random Effect*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai indeks gini antar kabupaten di Jawa Tengah selama 2003 hingga 2011 memperlihatkan kondisi yang semakin divergen. Hal ini terlihat dari nilai standar deviasi yang semakin meningkat. Pada tahun 2003, nilai standar deviasi index gini di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah sebesar 0,025. Angkanya meningkat menjadi 0,031 pada tahun 2011.

Selain indeks gini, pada periode yang sama, upah minimum regional dan output share perekonomian antar kabupaten juga mengalami divergensi. Kondisi ini terlihat dari nilai standar deviasinya. Standar deviasi upah minimum regional di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah pada tahun 2003 sebesar Rp 3.145,50,-. Standar deviasinya meningkat menjadi Rp 55.454,48. Sedangkan, standar deviasi output *output share* perekonomian naik dari 0,02 pada tahun 2003 menjadi 0,04 pada tahun 2011.

Pada kurun waktu yang sama, dependensi rasio dan rasio urbanisasi memiliki perilaku yang semakin konvergen. Kondisi ini berbeda dengan indeks gini, upah minimum regional dan *output share* yakni menunjukkan kondisi divergensi. Pada tahun 2003, standar deviasi dependensi rasio 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah sebesar 5,17. Angkanya menurun menjadi 4,47 pada tahun 2011. Sedangkan standar deviasi untuk rasio urbanisasi menurun dari 27,6 (2003) menjadi 27,45 (2011) Informasi lebih lanjut mengenai perkembangan standar deviasi dan deskripsi statistic lainnya terlampir dalam lampiran 1.

Sebelum melakukan analisis data, dilakukan penentuan jenis model terbaik yang akan digunakan, apakah *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Berdasarkan output olahan data diperoleh:  $R^2_{ur} = 0,592$ ;  $R^2_r = 0,140$ ;  $N = 35$ ;  $T = 10$ ;  $K = 5$ ;  $Df = 310$ , maka diperoleh F hitung sebesar: 11,50. Jika dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 1,9316, maka F hitung > F tabel, maka  $H_0$  ditolak, artinya model panel yang baik untuk digunakan adalah *fixed effect model* (FEM).

**Tabel 1.** Hausman test

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Pool: ORI\_1  
Test cross-section and period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.602028	4	0.1073
Period random	0.000000	4	1.0000
Cross-section and period random	3.237132	4	0.5190

\* Period test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

**Tabel 2.** Hasil Uji F

Persamaan	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
Pers 1 (Variabel dependen urb )	4,3985	2,6	Ada korelasi antar variabel dependen
Pers 2 (Variabel dependen q )	22,079	2,6	
Pers 3 (Variabel dependen dr )	12,961	2,6	
Pers 4 (Variabel dependen wages )	4,731	2,6	

Sumber: Output olahan data

Setelah diketahui model *fixed effect model* yang baik digunakan, langkah selanjutnya adalah menentukan model terbaik antara *fixed effect model (FEM)* dan *random effect model (REM)*. Penentuan model terbaik antara FEM dan REM dilakukan dengan Hausman test dengan output seperti tercantum dalam tabel 1.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai probability pada test cross section random effect memperlihatkan angka bernilai 0,107 yang berarti tidak significant dengan tingkat signifikansi 95%. Sehingga keputusan yang diambil pada pengujian Hausman test yakni  $H_0$  diterima (p-value, 0,05). Hasilnya adalah dengan hipotesis: model *random effect* lebih baik dibandingkan dengan *fixed effect*. Hasil olah data dari model random effect adalah sebagai berikut:

$$\text{Ineq} = -0,98 + (2,54E-05)\text{Urb} + \\ 0,00082\text{DR} + \\ 0,0758 \text{LogWages} + 0,21 \text{Q}$$

Perhitungan output JB menunjukkan nilai sebesar 1,191. sementara nilai *Chi Square* dengan df 30 dengan signifikansi didapat nilai *Chi Square* sebesar 43,7729 yang berarti nilai JB lebih kecil dari nilai *Chi Square*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji multikolienaritas, model dalam penelitian ini terkena multikol. Hal ini terlihat dari nilai F hitung hasil regresi *auxiliary*.

Alternatif terhadap model yang terkena multikolienaritas menurut Winarno (2009; 5.7) adalah membiarkannya. Karena estimasinya masih dapat bersifat BLUE. Sifat BLUE tidak terpengaruh oleh ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Namun harus diketahui, bahwa ada *standard error* yang besar.

Model yang digunakan adalah *random effects* (metode GLS), sehingga tidak perlu dilakukan uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, karena pelanggaran asumsi tersebut dalam metode GLS sudah diantisipasi (Sanjoyo, 2010 dalam Pratowo, 2012). Namun demikian, jika dilihat dari nilai Durbin-Watson dari hasil regresinya, diperoleh nilai 1,5839. Berdasarkan kriteria Durbin-Watson, maka tidak menolak  $H_0$ , berarti tidak ada autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa regresi dengan model *random effects* tersebut memiliki residual yang berdistribusi normal dan tidak ada masalah dengan autokorelasi.

**Tabel 3.** Hasil Uji t

Koefisien	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
$\alpha_1$ (Urb)	-0,1677	1,980	$H_0$ diterima, berpengaruh tidak signifikan
$\alpha_2$ (dr)	1,56116	1,980	$H_0$ diterima, berpengaruh tidak signifikan
$\alpha_3$ (wages)	4,49945	1,980	$H_0$ ditolak, berpengaruh secara signifikan
$\alpha_4$ (q)	2,05717	1,980	$H_0$ ditolak, berpengaruh secara signifikan

Sumber: Output olahan data



Hasil penghitungan nilai statistik uji F dan nilai F kritis, ternyata nilai statistik uji F lebih besar dari nilai F kritis (masuk dalam daerah penolakan  $H_0$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil regresi model menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan ada variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan perhitungan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol uji t untuk semua koefisien regresi tidak semuanya ditolak ( $\alpha < 5\%$ ). Output uji t dalam penelitian ini diinformasikan dalam tabel 3.

### Variabel Urbanisasi

Variabel urbanisasi dengan koefisien determinasi  $\alpha_1$  -0,000054, secara spesifik menyatakan bahwa pada kondisi ceteris paribus, urbanisasi naik 1 persen, maka akan menurunkan angka indeks gini secara tidak signifikan sebesar 0,000054 persen. Penurunan indeks gini ini sesuai dengan hipotesa Kuznet (1955) yang menyatakan ketimpangan akan menurun jika urbanisasi (proses pengkotaan sebuah perekonomian) semakin besar.

### Variabel dependensi rasio

Variabel dependensi rasio dengan koefisien determinasi  $\alpha_3$  0,00082 secara spesifik menyatakan bahwa pada kondisi ceteris paribus, jika dependensi rasio meningkat 1 persen, maka akan meningkatkan angka *index gini* secara tidak signifikan sebesar 0,00082 persen. Dependensi rasio meningkat berarti jumlah usia produktif semakin menurun dan usia non produktif bertambah. Hal ini mengindikasikan bahwa beban penduduk usia produktif yang menanggung usia non produktif semakin bertambah akan menaikkan ketimpangan.

Kondisi ini mengindikasikan antara lain penduduk yang memasuki usia nonproduktif > 65 tahun memiliki penghasilan yang jauh lebih rendah dibandingkan ketika mereka dalam usia produktif.

### Variabel upah

Variabel upah dengan koefisien determinasi  $\alpha_4$  0,0758 secara spesifik menyatakan bahwa pada kondisi ceteris paribus, jika upah meningkat 1 persen, maka angka index gini secara signifikan akan naik 0,0758 persen. Kondisi ini sesuai dengan data riil di lapangan. UMR setiap kabupaten/kota juga meningkat dari 2002 hingga 2011. Di sisi lain, standar deviasi upah antar kabupaten dari tahun 2002 hingga 2011 juga meningkat.

### Variabel *share output* perekonomian pemilik modal

Variabel *share output* perekonomian pemilik modal dengan koefisien determinasi  $\alpha_2$  0,21, secara spesifik menyatakan bahwa pada kondisi ceteris paribus, jika *share output* perekonomian pemilik modal naik 1 persen, maka angka index gini secara signifikan akan naik 0,021 persen. Peningkatan indeks gini ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kaldor (1956) yang menyatakan perekonomian akan tumbuh tinggi (*share output* pemilik modal lebih besar dibandingkan *share output* yang terima oleh tenaga kerja), namun ketimpangan juga tinggi.

## PENUTUP

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Koefisien determinasi variabel independen sebesar 6% menunjukkan bahwa model yang diajukan dalam penelitian ini kurang baik untuk melihat faktor determinan inequality di Jawa Tengah,

Hanya ada dua koefisien regresi yang signifikan berpengaruh terhadap inequality (*share output* perekonomian yang diterima pengusaha dan upah). Sedangkan dua lainnya tidak signifikan (urbanisasi dan dependensi rasio).

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang diajukan antara lain, Perbaiki model untuk penelitian di masa mendatang dengan menambahkan variabel baru serta menambah series datanya.

Terkait dengan variabel dependensi rasio, perlu diimplementasikan kebijakan dana jaminan sosial pensiun yang bisa *cover* pendapatan pekerja yang hilang setelah memasuki usia tidak produktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- American Sociological Review*, 64 (4), pp. 585-606, didownload dari: <http://www.jstor.org/discover/10.2307/2657258?uid=2129&uid=2&uid=70&uid=4&sid=21102184905011>, pada 5 Mei 2013.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2001 – 2012). *Jawa Tengah Dalam Angka 2000 hingga 2012*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2002-2011). *Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Jawa Tengah 2002 hingga 2011*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2009). *Data dan Informasi Kemiskinan, 2002 hingga 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baltagi, Badi H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. 3rd ed. John. Wiley & Sons Ltd, Chichester.
- Boediono, (1982). *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- Corak, Miles. (2011). *Income, Inequality, Equality, of Opportunity and Interregional Mobility*. Journal of Economic Perspectives. Vol 1 (1).
- Fereira, Fransisco., dan Jeremie Gignoux. (2011). *The Measurement of Inequality of Opportunity Theory and an Application to Latin America*. *Review of Income and Wealth*. 57 (4).
- Gujarati. et al. (2009). *Basic Econometrics 5<sup>th</sup>, International Edition*. Mc.Graw-Hill. Singapore.2009
- Gustafsson, B.A., & M. Johansson. (1999). In search of smoking guns: What makes Income inequality vary over time in different countries?
- Kaldor, Nicholas. (1956). Alternative Theories of Distribution. *The Review of Economic Studies*, Vol. 23, No. 2 (1955 - 1956), pp. 83-100. Didownload dari <http://www.jstor.org/stable/2296292>, pada tanggal 11 April 2013.
- Khalifa, Sherif., dan Sherine El Hag. (2010). *Income Disparities, Economic Growth dan Development as a Treshold*. *Journal of Development Economics*. 57:1.
- Kuznets, (1955). Economic Growth and Income Inequality. *The American Economic Review* No.1 Vol XLV, March, 1995. pp. 1-28.
- Pratowo, (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia*, Vol 1, No 1 (2012), Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Rahman, Yozi Aulia. (2010). *Implementasi Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes Tahun 2007*. Jurnal Jejak Vol 3 No 1 (2010), Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Fred, Campano., and Dominick Salvatore. (2006) *Income Distribution*. London: Oxford University Press.
- Stewart, Francis. (2000). *Income Distribution And Development*. *QEH Working Paper Series - QEHWPS37*. Didownload dari <http://www3.qeh.ox.ac.uk/pdf/qehwp/qehwps37.pdf>, pada 5 Mei 2013.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke-9. Jakarta: Erlangga
- Winarno (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, edisi ke 2*. Yogyakarta: Penerbit STIE YKPN.
- Zheng, Yungnian., dan Minjia Chen. (2007). *Chinas Regional Disparity and it's Policy Response*. China Policy Institute University of Nottingham. Briefing Series. Issue 25.

## LAMPIRAN

## Lampiran 1: Deskripsi Statistik Data Penelitian

**Tabel 1.1.** Deskripsi Indeks Gini 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2011

Keterangan	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Mean	0.234	0.233	0.257	0.250	0.231	0.270	0.260	0.268	0.327
Median	0.232	0.232	0.264	0.247	0.229	0.268	0.257	0.270	0.332
Standard Deviation	0.025	0.030	0.028	0.038	0.038	0.030	0.033	0.039	0.031
Range	0.112	0.112	0.099	0.173	0.139	0.138	0.170	0.156	0.124
Minimum	0.177	0.178	0.203	0.185	0.163	0.208	0.201	0.195	0.257
Maximum	0.289	0.290	0.302	0.358	0.301	0.345	0.371	0.351	0.381
Largest(1)	0.289	0.290	0.302	0.358	0.301	0.345	0.371	0.351	0.381
Smallest(1)	0.177	0.178	0.203	0.185	0.163	0.208	0.201	0.195	0.257

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka berbagai edisi, BPS Jawa Tengah

**Tabel 1.2.** Deskripsi Statistik Upah Minimum 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2011 (Rupiah)

Keterangan	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Mean	246,906.25	326,132.81	365,684.38	392,414.84	421,728.13	492,498.44	550,664.06	605,609.38	684,431.75
Median	245,000.00	325,600.00	363,000.00	398,000.00	418,500.00	490,250.00	545,125.00	607,250.00	680,000.00
Standard Deviation	3,145.50	7,886.10	14,519.53	22,619.63	18,969.30	30,429.17	41,629.69	46,552.90	55,454.48
Range	8,000.00	28,750.00	59,600.00	122,825.00	83,600.00	136,000.00	150,000.00	168,700.00	263,500.00
Minimum	245,000.00	314,500.00	340,400.00	317,175.00	390,000.00	450,000.00	500,000.00	547,000.00	575,000.00
Maximum	253,000.00	343,250.00	400,000.00	440,000.00	473,600.00	586,000.00	650,000.00	715,700.00	838,500.00
Largest(1)	253,000.00	343,250.00	400,000.00	440,000.00	473,600.00	586,000.00	650,000.00	715,700.00	838,500.00
Smallest(1)	245,000.00	314,500.00	340,400.00	317,175.00	390,000.00	450,000.00	500,000.00	547,000.00	575,000.00

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka berbagai edisi, BPS Jawa Tengah

**Tabel 1.3.** Deskripsi Dependensi Rasio 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2011 (Rupiah)

Keterangan	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Mean	50.89	51.60	50.32	48.60	47.63	51.45	50.86	49.60	47.79
Median	51.88	51.42	50.38	49.35	48.39	50.62	51.37	49.98	48.17
Standar Deviation	5.17	6.10	5.13	4.99	4.68	5.87	5.86	4.60	4.42
Range	22.48	28.00	21.39	22.39	17.60	24.84	24.24	19.72	18.96
Minimum	35.27	39.71	42.06	38.99	38.79	37.26	38.75	39.29	37.86
Maximum	57.76	67.71	63.45	61.38	56.39	62.10	62.99	59.01	56.82
Largest(1)	57.76	67.71	63.45	61.38	56.39	62.10	62.99	59.01	56.82
Smallest(1)	35.27	39.71	42.06	38.99	38.79	37.26	38.75	39.29	37.86

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka berbagai edisi, BPS Jawa Tengah

**Tabel 1.4.** Deskripsi Rasio Urban 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2011

Keterangan	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Mean	47.09	47.56	48.03	48.48	48.92	49.37	49.37	50.25	47.98
Median	35.46	36.22	36.97	37.69	38.42	39.13	39.13	40.56	36.90
Standard Deviation	27.60	27.51	27.43	27.36	27.29	27.22	27.22	27.10	27.45
Range	84.93	84.72	84.52	84.33	84.15	83.97	83.97	83.61	84.56
Minimum	15.07	15.28	15.48	15.67	15.85	16.03	16.03	16.39	15.44
Maximum	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
Largest(1)	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
Smallest(1)	15.07	15.28	15.48	15.67	15.85	16.03	16.03	16.39	15.44

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka berbagai edisi, BPS Jawa Tengah

**Tabel 1.5.** Deskripsi *Share Output* 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2011

Keterangan	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Mean	0.06	0.06	0.06	0.07	0.08	0.08	0.09	0.09	0.09
Median	0.06	0.06	0.07	0.07	0.08	0.08	0.09	0.09	0.10
Standard Deviation	0.02	0.02	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	0.04
Range	0.08	0.08	0.09	0.10	0.13	0.12	0.13	0.13	0.13
Minimum	0.01	0.02	0.01	0.01	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
Maximum	0.09	0.09	0.11	0.11	0.15	0.14	0.15	0.15	0.15
Largest(1)	0.09	0.09	0.11	0.11	0.15	0.14	0.15	0.15	0.15
Smallest(1)	0.01	0.02	0.01	0.01	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka berbagai edisi, BPS Jawa Tengah